

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah infeksi oleh mikroorganisme pada traktus urinarius. Infeksi ini dimulai dari infeksi pada saluran kemih yang kemudian menginfeksi ke organ genitalia bahkan sampai ke ginjal (1). Mikroorganisme penyebab ISK adalah bakteri Gram negatif seperti *E. coli*, *P. mirabilis*, *K. pneumoniae*, *Citrobacter*, *Enterobacter*, *P. aeruginosa*. dan bakteri Gram positif seperti *E. faecalis*, *S. saprophyticus*, *S. haemolyticus* dan group B Streptococci dapat juga menyebabkan ISK (2).

Menurut *National Kidney and Urologic Diseases Information Clearinghouse* (NKUDIC), ISK merupakan penyakit infeksi tertinggi kedua sesudah infeksi saluran pernafasan pada tahun 2023 dan dilaporkan terdapat sebanyak 8,3 juta kasus per tahun (3). Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 mencatat jumlah penderita penyakit ISK di Indonesia yang mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahunnya atau sekitar 180.000 kasus baru per tahunnya (4). Sepuluh persen wanita yang berumur di atas 65 tahun tercatat mengalami ISK dalam 12 tahun terakhir serta meningkat hampir 30% pada wanita di atas 80 tahun (5). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, angka kejadian infeksi saluran kemih sekitar 1.264 kasus dan diperkirakan masih banyak masyarakat Aceh yang belum melapor infeksi saluran kemih (6). Rumah Sakit Cut Meutia sendiri mencatat sebanyak 313 kasus ISK pada tahun 2021 dan sebanyak 387 kasus pada tahun 2022.

Pengobatan utama pada infeksi saluran kemih adalah penggunaan antibiotik. Antibiotik adalah obat yang menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri penyebab penyakit. Penggunaan antibiotik harus bergantung pada lamanya pengobatan dan risiko paparan antibiotik. Untuk itu, antibiotik termasuk dalam kategori obat yang sulit dan harus diminum dengan resep dan petunjuk dokter. Antibiotik dapat menjadi penyebab jika antibiotik tidak digunakan. (7)

Pemahaman tentang memakai antibiotik dengan tepat diperlukan dalam pemakaian antibiotik yang efektif dan optimal. Pemilihan dapat dilihat berdasarkan ketepatan indikasi, cara dan lama pemberian, dosis dan melakukan pengamatan efek antibiotik. Dampak negatif dapat terjadi pada penyimpangan prinsip dalam menggunakan antibiotik, diantaranya peningkatan resistensi, efek samping obat, serta pemborosan (8).

Antibiotik yang digunakan menurut panduan tatalaksana infeksi saluran kemih dan genitalia pria oleh Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI) tahun 2021 pada ISK non komplikata adalah golongan florokuinolon dan sefalosporin secara oral dengan waktu pemberian berkisar antara 10-14 hari sediaan yang direkomendasikan adalah Ciprofloxacin, Levofloxacin, Trimethoprim sulphamethoxazol, Cefpodoxime, Cefitibuten (9). Pada penelitian Sutarman pada tahun 2016 di RS Sukoharjo tahun 2014 didapatkan hasil 100% tepat indikasi dan tepat pasien, 58,73% tepat obat serta 6,35% tepat dosis (10)

Penggunaan antibiotik dengan tepat dan rasional penting dilakukan untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Hasil penelitian *antimicrobial resistance in Indonesia* (AMRIN-Study) terbukti bahwa dari 2.494 individu tersebar di seluruh Indonesia, 43% *E. coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik. Antibiotik yang telah resisten di antaranya adalah ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Antibiotik yang digunakan perlu dipilih dengan memperhatikan pola resistensi dan riwayat penggunaan antibiotik pasien (11).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian perlu dilakukan pada infeksi saluran kemih karena penyakit tersebut merupakan penyakit infeksi tertinggi kedua, dapat terjadi pada seluruh rentang usia dan jenis kelamin dan gaya hidup masyarakat yang dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya infeksi saluran kemih. Selain itu, gambaran penggunaan antibiotik yang juga perlu diteliti dikarenakan penggunaan antibiotic yang rasional dapat mengurangi angka resistensi obat, mengurangi beban penyakit, dan memberikan prognosis yang lebih baik, serta menambah pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik yang

tepat dan rasional. Untuk itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih.

1.2 Rumusan Masalah

Pengobatan utama pada infeksi saluran kemih adalah penggunaan antibiotik. Pemahaman tentang pemakaian antibiotik dengan tepat diperlukan dalam pemakaian antibiotik yang efektif dan optimal. Pemilihan dapat dilihat berdasarkan ketepatan indikasi, cara dan lama pemberian, dosis dan melakukan pengamatan efek antibiotik. Dampak negatif dapat terjadi pada penyimpangan prinsip dalam menggunakan antibiotik, diantaranya peningkatan resistensi, efek samping obat, serta pemborosan. Penggunaan antibiotik dengan tepat dan rasional penting dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan penggunaan antibiotik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran jenis kelamin pasien ISK di RSUD Cut Meutia pada tahun 2021, 2022, 2023 ?
2. Bagaimana gambaran jenis antibiotik yang digunakan untuk penyakit ISK di RSUD Cut Meutia pada tahun 2021, 2022, 2023 ?
3. Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik pada penyakit ISK di Instalasi RSUD Cut Meutia pada tahun 2021, 2022, 2023 berdasarkan Metode Gyssens ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISK di RSUD Cut Meutia.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran jenis antibiotik terhadap pengobatan infeksi saluran kemih di RSUD Cut Meutia.
2. Mengetahui gambaran penggunaan antibiotik sesuai dengan metode *Gyssens* terhadap pengobatan infeksi saluran kemih di RSUD Cut Meutia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang analisis kasus infeksi saluran kemih di RSUD Cut Meutia Lhokseumawe berdasarkan jenis kelamin, jenis antibiotik dan spesies bakteri penyebab infeksi saluran kemih.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis dalam membuat studi literatur tentang analisis kasus infeksi saluran kemih di Kota Lhokseumawe.

2. Bagi Akademis

Menambah sumber bacaan dan perbendaharaan skripsi di UNIMAL, khususnya dalam bidang pengobatan infeksi saluran kemih.

3. Bagi Rumah sakit

Sebagai bahan masukan tentang ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien ISK untuk upaya meningkatkan keberhasilan terapi ISK di RSUD Cut Meutia.